

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (COVID-19) (Yuliana, 2020: 187). Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019 (World Health Organization, 2022). Pada tanggal 16 Maret 2020, keberadaan COVID-19 kemudian ditetapkan menjadi pandemi karena penyebarannya yang telah mencapai sebagian besar negara di dunia (Naraswati, dkk., 2021: 229). Kasus COVID-19 menjadi salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia. Dari hal tersebut diharapkan setiap negara dapat membuat kebijakan untuk virus COVID-19 ini agar meminimalisasi korban dan mengupayakan pencegahan terhadap penyebarannya agar tidak meluas.

Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar virus corona di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Menurut data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (2022) saat ini di Indonesia pasien yang terinfeksi COVID-19 telah menyebar ke seluruh Provinsi, bahkan sudah tercatat 4.353.370 kasus yang terkonfirmasi positif dan 144.320 kasus meninggal pertanggal 31 Januari 2022. Pemerintah sudah melakukan berbagai penanganan melalui kebijakan-kebijakan yang telah diberlakukan salah satunya adalah memastikan dilaksanakannya protokol kesehatan oleh seluruh masyarakat guna mencegah semakin meluasnya penyebaran virus dan meningkatnya jumlah korban (Naraswati, dkk., 2021: 229). Kebijakan yang digalakkan pemerintah diantaranya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), aturan wajib masker, vaksinasi, dan penerapan jam malam. Kebijakan dari pemerintah tersebut diharapkan dapat memastikan masyarakat tetap melaksanakan protokol kesehatan.

Kebijakan pemerintah tersebut dalam penanganan COVID-19 ini menuai banyak pro dan kontra dari masyarakat di Indonesia. Kebijakan yang sudah ditetapkan pemerintah tidak seluruhnya dilaksanakan oleh masyarakat sehingga masih dapat ditemukan pelanggaran atas kebijakan yang berlaku. Sebagian masyarakat merasa pemerintah sudah melakukan hal yang benar dalam menangani COVID-19, tetapi sebagian masyarakat lainnya merasa pemerintah masih belum serius dalam menangani COVID-19 di Indonesia (Sabrila, dkk., 2021: 70). Keadaan juga diperparah dengan keberadaan beberapa pihak anggota masyarakat yang meragukan efektivitas kebijakan yang ada.

Situasi saat ini yang disebabkan oleh *lockdown* di beberapa bagian dunia dan adanya penerapan *social distancing*, membuat penggunaan media sosial secara global telah meningkat (Yulita, dkk., 2021: 1). Penggunaan media sosial yang semakin meningkat menjadikan media sosial sebagai salah satu platform bagi masyarakat untuk menceritakan kehidupan sehari-hari, mengutarakan keluh kesah (Sabrila, dkk., 2021: 70). Data digital yang berasal dari media sosial sebagian besar didapatkan dalam bentuk yang tidak terstruktur dan membuatnya sulit untuk diproses. Tetapi walaupun begitu media sosial telah menciptakan data dalam jumlah yang besar, salah satunya adalah aspirasi masyarakat mengenai apa yang terjadi di sekitar mereka. Dari hal inilah membuat masyarakat sering memberikan komentar terhadap kebijakan pemerintah dalam menangani masalah virus COVID-19 melalui berbagai media sosial, salah satunya yang populer yaitu Twitter. Twitter merupakan salah satu media sosial paling populer di Indonesia dan Indonesia merupakan negara dengan pengguna Twitter kelima teraktif di dunia (Widowati dan Sadikin, 2020). Pengguna Twitter dapat membuat *posting* yang disebut sebagai *tweet*, dengan maksimal 280 karakter. Melalui *tweet*, pengguna Twitter dapat saling berinteraksi dan berbagi pendapat atau opini terhadap suatu kejadian.

Komentar masyarakat baik secara positif, netral maupun negatif terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan COVID-19 merupakan hal yang penting untuk dianalisis sehingga pemerintah dapat mengetahui respon masyarakat terhadap kebijakannya dalam penanganan COVID-19. Salah satu cara yang dapat digunakan yang dapat dilakukan untuk menganalisis data ini adalah dengan menggunakan analisis sentimen. Analisis Sentimen adalah suatu teknik

mengekstrak data teks untuk mendapatkan informasi tentang sentimen bernilai positif maupun negatif. Analisis sentimen diberikan oleh pengguna internet pada media sosial untuk memberikan suatu penilaian atau opini pribadi (Sari dan Wibowo, 2019: 681).

Analisis sentimen memiliki banyak metode yang dapat digunakan antara lain Support Vector Machine, K-Nearest Neighbor dan Naïve Bayes. Dari beberapa metode tersebut dipilih Support Vector Machine dan Naïve Bayes karena memiliki nilai akurasi tinggi dibanding dengan metode lain. Seperti pada penelitian “Analisis Sentimen Opini Publik Mengenai Covid-19 pada Twitter Menggunakan Metode Naïve Bayes dan KNN” oleh Muhammad Syarifuddin, metode Naïve Bayes mendapatkan nilai *accuracy* sebesar 63.21% sedangkan KNN memiliki nilai *accuracy* 58.10%. Selanjutnya pada penelitian “Perbandingan Naïve Bayes, SVM dan KNN untuk Analisis Sentimen Gadget Berbasis Aspek” oleh Jessica Widyadhana Iskandar dan Yessica Natalian, hasilnya menunjukkan rata-rata *accuracy* dari Naïve Bayes adalah 83.54%, SVM 96.43% dan KNN 59.68%. Lalu pada penelitian selanjutnya yaitu mengenai “Analisis Sentimen Twitter Terhadap Tokoh Publik dengan Algoritma Naive Bayes dan Support Vector Machine” oleh Tanthy Tawaqalia Widowati dan Mujiono Sadikin menunjukan *accuracy* dari *Naive Bayes* adalah 91.48%, sedangkan SVM 85.47%. Dari beberapa penelitian dibuktikan bahwa Naïve Bayes dan SVM memiliki nilai akurasi yang tinggi dan dari beberapa penelitian tersebut perbedaan akurasinya tidak terlalu jauh dibandingkan metode lainnya. Naïve Bayes menggunakan perhitungan probabilitas pada data set dan terkadang menemukan nilai probabilitas sama dengan nol (0). Pada data yang sangat besar, probabilitas = 0 dapat mengakibatkan perhitungan *Naive Bayes* menjadi tidak seimbang (Jollyta, dkk., 2020: 110). Salah satu cara untuk menghindari hal tersebut yaitu digunakanlah *Laplace Estimator* pada penelitian ini untuk menghindari nilai probabilitas 0 (nol).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka akan dilakukan penelitian mengenai analisis sentimen pengguna twitter dari data *tweet* yang mengandung topik tentang kebijakan pemerintah dalam menangani COVID-19 dengan menggunakan dua jenis metode klasifikasi yaitu, metode *Support Vector Machine* (SVM) dan *Naive Bayes* dengan *Laplace Estimator*. Hasil dari penelitian ini akan

memberikan gambaran mengenai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani COVID-19 cenderung ke opini yang positif, netral atau negatif dan juga untuk membandingkan tingkat akurasi dari metode *Support Vector Machine* (SVM) dan *Naive Bayes* dengan *Laplace Estimator*.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat diambil dari latar belakang tersebut yaitu :

1. Kebijakan pemerintah dalam penanganan COVID-19 ini menuai banyak pro dan kontra dari masyarakat di Indonesia.
2. Banyaknya komentar masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan COVID-19 yang perlu dianalisis.
3. Sulitnya menganalisis pendapat masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan COVID-19.
4. Analisis sentimen dengan menggunakan metode *Support Vector Machine* (SVM) dan *Naive Bayes* memiliki hasil akurasi yang bersaing.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah untuk permasalahan diatas yaitu :

1. *Tweet* yang dianalisis hanya *tweet* berbahasa Indonesia.
2. Metode yang dipakai *Support Vector Machine* (SVM) dan *Naive Bayes* dengan *Laplace Estimator*.
3. Sentimen Twitter hanya sentimen yang berhubungan kebijakan pemerintah dalam menangani COVID-19 yaitu Vaksinasi Covid dan PPKM.
4. *Tweet* hanya dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu positif, netral dan negatif

### 1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana hasil analisis sentimen yang didapatkan dari hasil klasifikasi menggunakan metode *Support Vector Machine* (SVM) dan *Naive Bayes* dengan *Laplace Estimator*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

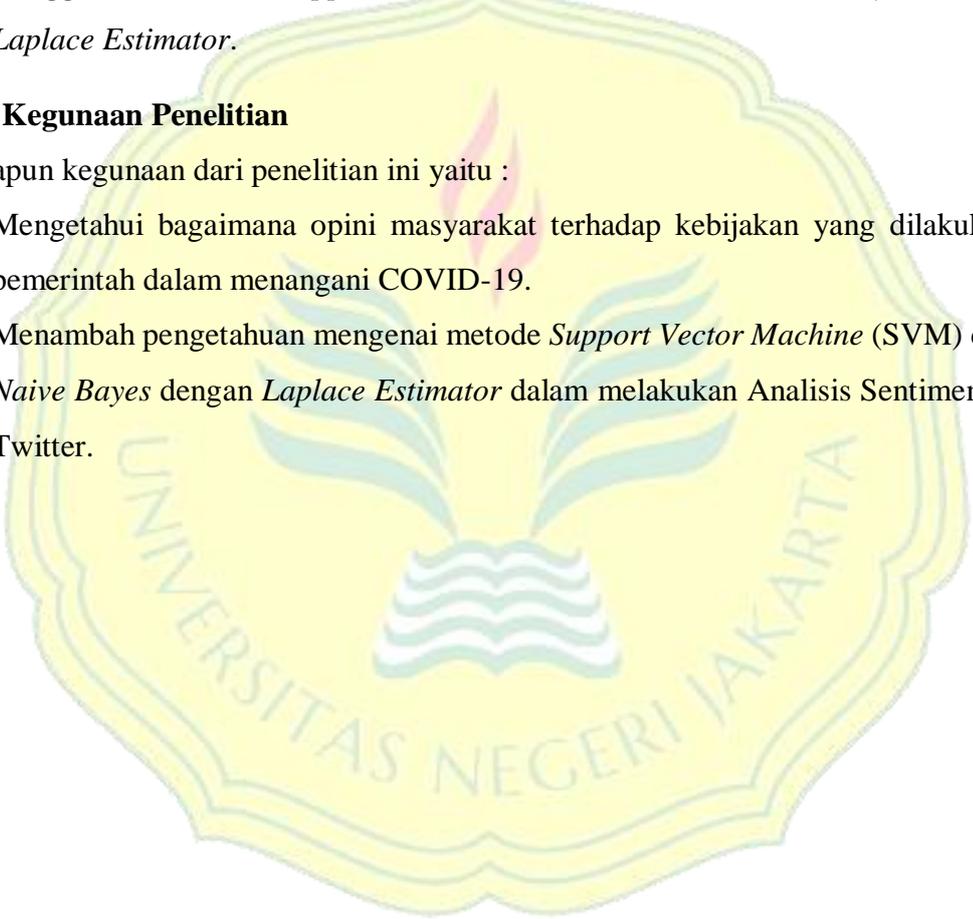
Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil dari penerapan metode analisis sentimen Twitter tentang kebijakan pemerintah dalam menangani COVID-19.
2. Mengetahui perbandingan tingkat akurasi yang didapatkan dari hasil klasifikasi menggunakan metode *Support Vector Machine* (SVM) dan *Naive Bayes* dengan *Laplace Estimator*.

### 1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui bagaimana opini masyarakat terhadap kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam menangani COVID-19.
2. Menambah pengetahuan mengenai metode *Support Vector Machine* (SVM) dan *Naive Bayes* dengan *Laplace Estimator* dalam melakukan Analisis Sentimen di Twitter.



Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa